

# Analisis Rasio Kinerja Keuangan pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk

Nur Lischa M. P. Lasabuda,  
Frendy A. O. Pelleng,  
Dolina L. Tampi.

Program Studi Administrasi Bisnis, Jurusan Administrasi Bisnis  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado  
Email : [nurlischalasabuda@gmail.com](mailto:nurlischalasabuda@gmail.com)

---

**Abstract.** *This study aims to analyse and find out how PT Telekomunikasi Indonesia Tbk's financial performance is based on liquidity, solvency, activity and profitability ratios. The research method used is descriptive quantitative. Data analysis techniques using financial ratio analysis. The result showed that: (1) the level of company liquidity is measured by the current ratio, quick ratio and cash ratio indicator is in the category of "less good" because it is below the industry standard average. (2) the level of solvency of company is measured by the debt ratio, debt to equity ratio, long-term debt to equity ratio, and times interest earned indicator are in the "pretty good" category when compared to the industry standard average. (3) The level of activity ratio measured by Account Receivable Turn Over, Inventory Turn Over, Working Capital Turn Over, Fixed Assets Turn Over, and Total Assets Turn Over indicator are in the "less good" category when compared to the industry standard average. (4) the level of profitability ratio measured by return on assets, return on equity, gross profit margin, operational profit margin, net profit margin indicator are in the "less good" category when compared to the industry standard average.*

*Keywords: Financial Performance, Liquidity, Solvency, Activities and Profitability.*

---

## Pendahuluan

Seiring dengan semakin berkembangnya zaman, kebutuhan manusia akan telekomunikasi semakin terasa penting. Sehingga dewasa ini peran para pelaku industri yang bergerak dalam bidang telekomunikasi semakin terasa nyata.

Setiap perusahaan atau lembaga yang bersifat terbuka (*go public*) dituntut memberikan kinerja yang tidak hanya bernilai bagi perusahaannya sendiri, melainkan masyarakat luas. Perusahaan terbuka belum tentu memiliki kinerja yang bagus, hal itu tergantung dari kondisi perusahaan seperti kinerja keuangan maka perlu adanya penilainya yang harus dilakukan untuk menentukan sejauh mana kinerja sebuah perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan ini dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Fahmi (2014:109) menyatakan bahwa dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis dapat diperoleh manfaat yaitu "analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan". Analisis rasio keuangan adalah analisis laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui tingkat

kesehatan suatu perusahaan. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan, maka perusahaan dapat mengetahui perkembangan suatu perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang sehingga dapat dilihat sehat atau tidaknya kinerja keuangan sebuah perusahaan. Pada umumnya rasio keuangan yang biasa digunakan dalam menilai kinerja suatu perusahaan antara lain adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

## Tinjauan Pustaka Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2009) Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

## Laporan Keuangan

Menurut Saraswati, dkk (2013) Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang diperlukan sebagai salah satu alat untuk menilai keberhasilan manajemen diharapkan pula

mampu memberikan informasi mengenai kemajuan dan perkembangan suatu perusahaan.

### Analisis Rasio Keuangan

Menurut Wild, dalam Analisis Laporan Keuangan (2005) mendefinisikan Analisis Laporan Keuangan sebagai berikut: “Analisis laporan keuangan (financial statement analysis) adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis”.

### Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya (Hery 2016:149).

Kasmir (2013) mengatakan bahwa rasio likuiditas yang biasa digunakan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Current Ratio  

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$
  2. Quick Ratio  

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$
  3. Cash Ratio  

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$
- Menurut Kasmir (2010), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio solvabilitas yang umum digunakan menurut Kasmir (2013) adalah sebagai berikut:
1. Debt Ratio  

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$
  2. Debt to Equity Ratio  

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$
  3. Long-Term Debt to Equity Ratio  

$$\frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$
  4. Times Interest Earned  

$$\frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat

efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Hery 2016:178). Berikut jenis-jenis rasio aktivitas:

1. Accounts Receivable Turn Over  

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang Usaha}} \times 100\%$$
2. Inventory Turn Over  

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \times 100\%$$
3. Working Capital Turn Over  

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Aset Lancar}} \times 100\%$$
4. Fixed Assets Turnover  

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Aset Lancar}} \times 100\%$$
5. Total Assets Turnover  

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Munawir (2010), rasio profitabilitas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Hery (2015:193) menyebutkan berikut jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1. Return On Assets  

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$
2. Return On Equity  

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$
3. Gross Profit Margin  

$$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$
4. Operating Profit Margin  

$$\frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$
5. Net Profit Margin  

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan kepustakaan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah rasio-rasio kinerja keuangan yang terdiri

dari rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Sedangkan lokasi penelitian di PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk.

## Hasil Analisis dan Pembahasan

### 1. Rasio Likuiditas

#### a. Current Ratio

Tabel 1. Hasil Analisis *Current Ratio*

Tahun	Aktiva Lancar (Triliun Rp.)	Kewajiban Lancar (Triliun Rp.)	<i>Current Ratio</i> (%)
2014	34,294,000	32,318,000	106.1
2015	47,912,000	35,413,000	135.3
2016	47,701,000	39,762,000	119.9
2017	47,561,000	45,376,000	104.8
2018	43,268,000	46,261,000	93.5
Rata-rata	<b>44,147,200</b>	<b>39,826,000</b>	<b>111.9</b>

Sumber: Hasil data yang diolah (2020)

Rata-rata *Current Ratio* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, adalah sebesar 111,9 %. Untuk tahun 2014 adalah sebesar 106,1%, naik pada tahun 2015 menjadi 135,3%, kemudian turun pada tahun 2016 menjadi 119,9%, kemudian turun lagi pada tahun 2017 dan 2018 yakni menjadi 104,8% dan 93,5%. Penurunan yang terjadi dipicu oleh naiknya beban yang masih harus dibayar perusahaan, dan utang usaha. Menurut Kasmir (2008) standar industry *Current Ratio* adalah sebanyak 2 kali. Mengacu pada standar industri dikatakan bahwa rata-rata rasio lancar perusahaan berada dibawah rata-rata industry atau perusahaan hanya memiliki aset lancar sekitar 1,11 kali dari total kewajiban lancar, artinya aktiva lancar mampu menjamin kewajiban lancar hanya sebanyak 1,11 kali saja sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam selang lima tahun dikategorikan dalam keadaan “kurang baik”.

#### b. Quick Ratio

Tabel 2. Hasil Analisis Quick Ratio

Tahun	Aktiva Lancar (Triliun Rp.)	Persediaan (Triliun Rp.)	Kewajiban Lancar (Triliun Rp.)	<i>Quick Ratio</i> (%)
2014	34,294,000	474,000	32,318,000	104.6
2015	47,912,000	528,000	35,413,000	134
2016	47,701,000	584,000	39,762,000	118.5
2017	47,561,000	631,000	45,376,000	103.4
2018	43,268,000	717,000	46,261,000	92
Rata-rata	<b>44,147,200</b>	<b>586,800</b>	<b>39,826,000</b>	<b>110.5</b>

Sumber: Hasil data yang diolah (2020)

*Quick Ratio* selama lima tahun adalah 110,5 % dimana jika melihat rasio yang dicapai

tahun 2014 adalah sebesar 104,6% kemudian naik menjadi 134% pada tahun 2015 kemudian turun menjadi 118,5% dan pada tahun 2017 dan 2018 juga mengalami penurunan menjadi 103,4% dan 92%. Penurunan yang terjadi dipicu oleh naiknya kewajiban lancar dari tahun ke tahun. Rata-rata standar industry menurut Kasmir (2008) yaitu 150 % atau 1,5 kali, dengan melihat rata-rata rasio cepat diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio* perusahaan berada dibawah standar indutsri. Artinya setiap Rp. 1 kewajiban lancar dapat dijamin oleh Rp. 1,10 aset sangat lancar. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan “Kurang Baik”.

#### c. Cash Ratio

Tabel 3. Hasil Analisis Cash Ratio

Tahun	Kas dan Setara kas (Triliun Rp.)	Kewajiban Lancar (Triliun Rp.)	<i>Cash Ratio</i> (%)
2014	17,672,000	32,318,000	54.7
2015	28,117,000	35,413,000	79.4
2016	29,767,000	39,762,000	74.9
2017	25,145,000	45,376,000	55.4
2018	17,439,000	46,261,000	37.7
Rata-rata	<b>23,628,000</b>	<b>39,826,000</b>	<b>60.4</b>

Sumber: Hasil data yang diolah (2020)

Rata-rata Rasio Kas PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk selama 5 tahun terakhir adalah sebesar 60,4 %. Dengan Rasio Kas pada tahun 2014 adalah sebesar 54,7% naik sebanyak 24,7% menjadi 79,4% pada tahun 2015 dikarenakan naiknya kas dan setara kas pada tahun tersebut, kemudian terjadi sedikit penurunan pada tahun 2016 yakni menjadi 74,9% dan untuk tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan menjadi 55,4% atau turun sebanyak 19,5% pada tahun 2017 dan 37,7% atau turun sebanyak 17,7% pada tahun 2018. Penurunan yang terjadi dipicu oleh naiknya kewajiban lancar dan turunnya kas-dan setara kas pada tahun 2017 dan 2018. Menurut Kasmir (2008) standar industry rasio kas yaitu sebesar 50%. Dengan melihat rata-rata rasio kas perusahaan selama 5 tahun terakhir sebesar 60,6 kali, artinya setiap Rp. 1 kewajiban lancar dapat dijamin oleh Kas dan Setara kas sebesar Rp. 0,60. Dan disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dilihat dari indikator Kas dan Setara kas ternyata berada dalam keadaan “cukup baik”.

## 2. Rasio Solvabilitas

### a. Debt Ratio

Tabel 4. Hasil Analisis Debt Ratio

Tahun	Total Hutang (Triliun Rp.)	Total Aktiva (Triliun Rp.)	DAR (%)
2014	55.830.000	141.882.000	39.3
2015	72.745.000	166.173.000	43.8
2016	76.067.000	179.611.000	42.4
2017	86.354.000	198.484.000	43.5
2018	88.893.000	206.196.000	43.1
<b>Rata-rata</b>	<b>75.977.800</b>	<b>178.469.200</b>	<b>42.4</b>

Sumber: Hasil data yang diolah (2020)

*Debt ratio* perusahaan setiap tahunnya mengalami fluktuasi dimana untuk tahun 2014 *debt ratio* yang dicapai adalah sebesar 39,3% sedikit lebih baik dibandingkan dengan tahun 2015 yang naik menjadi 43,8 %, kemudian turun pada tahun 2016 menjadi 42,4%, kenaikan kembali terjadi pada tahun 2017 yakni menjadi 43,5% dan turun lagi pada tahun 2018 menjadi 43,1% kenaikan yang terjadi dipicu oleh terus meningkatnya total hutang perusahaan. Rata-rata *Debt Ratio* perusahaan selama lima tahun, adalah sebesar 42,4 %. Artinya bahwa perusahaan mampu menutup total hutang dengan aset yang dimiliki. Walaupun rata-rata rasio berada sedikit diatas standar industry menurut Kasmir (2008) yakni sebesar 35 % tetapi kinerja keuangan perusahaan masih berada dalam kategori “cukup baik”.

### b. Debt to Equity Ratio

Tabel 5. Hasil Analisis Debt Equity Ratio

Tahun	Total Hutang (Triliun Rp.)	Ekuitas (Triliun Rp.)	DER (%)
2014	55,830,000	85,992,000	64.9
2015	72,745,000	93,428,000	77.9
2016	76,067,000	105,544,000	72.1
2017	86,354,000	112,130,000	77
2018	88,893,000	117,303,000	75.8
<b>Rata-rata</b>	<b>75,977,800</b>	<b>102,879,400</b>	<b>73.5</b>

Sumber: Hasil data yang diolah (2020)

Jika rasio DER perusahaan tinggi maka akan menunjukkan kinerja yang buruk bagi perusahaan. Menurut Kasmir (2008) standar industry DER yaitu sebesar 90%. Dilihat dari tabel diatas terjadi fluktuasi dimana pada tahun 2014 sendiri rasio DER adalah sebesar 64,9%, naik cukup besar pada tahun 2015 yakni sebanyak 13% dari tahun sebelumnya menjadi 77,9%, kemudian menjadi 72,1% pada tahun 2016, kemudian rasio DER pada tahun 2017 kembali mengalami kenaikan yakni menjadi 77% dan pada tahun 2018 turun sedikit menjadi 73,5%. Dari analisis rasio diatas menunjukkan

rata-rata DER PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2014-2018 yakni sebesar 73.5%. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan selama lima tahun terakhir berada dibawah standar industry dan dalam keadaan “Cukup Baik”.

### c. Long-term Debt to Equity Ratio

Tabel 6. Hasil Analisis LTDtER

Tahun	Hutang Jangka Panjang (Triliun Rp.)	Modal Sendiri (Triliun Rp.)	LTDtER
2014	23,512,000	67,721,000	0,34
2015	37,332,000	75,136,000	0,49
2016	34,305,000	84,384,000	0,40
2017	40,978,000	92,713,000	0,44
2018	42,632,000	98,910,000	0,43
<b>Rata-rata</b>	<b>35,751,800</b>	<b>83,772,800</b>	<b>0,42</b>

Sumber: Hasil data yang diolah (2020)

Pada tahun 2014 LTDtER yang dicapai adalah 0,34 kali kemudian naik menjadi 0,49 pada tahun 2015, selanjutnya pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 0,40, tahun 2017 naik sedikit menjadi 0,44 dan terjadi lagi penurunan sedikit pada tahun 2018 menjadi 0,43 kali. Berdasarkan hasil perhitungan rasio diatas dapat dilihat semua berada dalam keadaan kurang baik karena berada dibawah standar industry. Hal ini dikarenakan perusahaan menggunakan modal sendiri lebih kecil dari pada menggunakan hutang jangka panjang. Dengan rata-rata *LTDtER* tahun 2014-2018 PT Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah sebesar 0,42 kali dan dengan standar industry menurut Kasmir (2008) untuk LTDtER adalah 10 kali, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dikatakan dalam keadaan “Kurang Baik” karena berada dibawah rata-rata standar industri. Artinya, perusahaan memiliki utang jangka panjang sebanyak 0,42 kali dari total modal.

### d. Times Interest Earned

Tabel 7. Hasil Analisis Times Interest Earned

Tahun	EBIT (Triliun Rp.)	Biaya Bunga (Triliun Rp.)	Time Interest Earned
2014	28,613,000	1,814,000	15.8 kali
2015	31,342,000	2,481,000	12.6 kali
2016	38,189,000	2,810,000	13.6 kali
2017	42,659,000	2,769,000	15.4 kali
2018	36,405,000	3,507,000	10.4 kali
<b>Rata-rata</b>	<b>35,441,600</b>	<b>2,676,200</b>	<b>13.6 kali</b>

Sumber: Hasil data yang diolah (2020)

Pada tahun 2014 *Times Interest Earned* yang dicapai adalah 15,8 kali berada sedikit

diatas standar industry, kemudian untuk tahun 2015 terjadi penurunan menjadi 12,6 kali, setelah turun pada tahun sebelumnya, tahun 2016 kembali naik menjadi 13,6 dan terjadi lagi kenaikan pada tahun 2017 yakni menjadi 15,4 kali, dan untuk tahun 2018 penurunan terjadi menjadi 10,4 kali dan menjadi yang paling baik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya karena tidak melebihi standar industry. Dengan melihat rata-rata standar industry menurut Kasmir (2008) untuk Time Interest Earned adalah 10 kali, dengan rata-rata Time Interest Earned tahun 2014-2018 PT telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk, yakni sebesar 13,6 kali maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berada dalam keadaan “Baik” artinya beban bunga dapat ditutup 13 kali dari laba sebelum bunga dan pajak atau dengan kata lain bahwa perusahaan memiliki kemampuan dari laba sebelum bunga dan pajak untuk membayar beban bunga sebanyak 13.6 kali.

### 3. Rasio Aktivas

#### a. Accounts Receivable Turn Over

Tabel 8. Hasil analisis Accounts Receivable Turn Over

Tahun	Penjualan (Triliun Rp.)	Rata-rata Piutang Usaha (Triliun Rp.)	Receivable Turn Over
2014	89,696,000	5,625,000	15 kali
2015	102,470,000	6,268,000	16 kali
2016	116,333,000	6,441,000	19 kali
2017	128,256,000	7,073,000	18 kali
2018	130,784,000	8,482,500	15 kali
<b>Rata-rata</b>	<b>113,507,800</b>	<b>6,777,800</b>	<b>16 kali</b>

Sumber: Hasil data yang diolah (2020)

*Receivable Turn Over* yang dicapai pada tahun 2014 adalah 15 kali, kemudian tahun 2015 menjadi 16 kali, terjadi kenaikan untuk tahun selanjutnya yakni tahun 2016 menjadi 19 kali kenaikan ini dipicu oleh naiknya piutang usaha pada tahun tersebut, kemudian untuk 2017 turun sedikit menjadi 18 kali dan untuk 2018 angka yang dicapai adalah 15 kali. Dengan rata-rata *Receivable Turn Over* selang lima tahun adalah 16 kali, dan standar industry perputaran piutang menurut Kasmir (2008) yakni sebesar 15 kali maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan “Baik”.

#### b. Inventory Turn Over

Tabel 9. Hasil Analisis Inventory Turn Over

Tahun	Penjualan (Triliun Rp.)	Rata-rata Persediaan (Triliun Rp.)	Inventory Turn Over
2014	89,696,000	491,000	182 kali
2015	102,470,000	501,000	204 kali
2016	116,333,000	556,000	209 kali
2017	128,256,000	607,500	211 kali
2018	130,784,000	674,000	194 kali
<b>Rata-rata</b>	<b>113,507,800</b>	<b>565,900</b>	<b>200 kali</b>

Sumber: Hasil data yang diolah (2020)

Semakin tinggi nilai Inventory Turn Over maka perusahaan dikatakan efisien dalam melakukan manajemen inventornya. Dilihat dari hasil analisis data pada tabel diatas, Inventory Turn Over PT Telekomunikasi Indonesia (persero), Tbk pada tahun 2014 adalah 182 kali, naik menjadi 204 kali pada tahun 2015, kenaikan juga terjadi pada tahun 2016 yakni menjadi 209 kali dan tahun 2017 sebesar 211 kali dan 2018 turun menjadi 194 kali dengan rata-rata selang lima tahun terakhir (2014-2018) adalah sebesar 200 kali ini artinya sediaan barang dagangan diganti sebanyak 200 kali atau terjadi penjualan persediaan sebanyak 200 kali dalam lima tahun terakhir. Dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan “Baik” karena perusahaan dikatakan efektif dalam mengendalikan persediaannya dan menjual persediaan yang dibelinya.

#### c. Working Capital Turn Over

Tabel 10. Hasil Analisis Working Capital Turn Over

Tahun	Penjualan (Triliun Rp.)	Rata-rata Aset Lancar (Triliun Rp.)	Working Capital Turn Over
2014	89,696,000	33,684,500	2.66 kali
2015	102,470,000	41,103,000	2.49 kali
2016	116,333,000	47,806,500	2.43 kali
2017	128,256,000	47,631,000	2.69 kali
2018	130,784,000	45,414,000	2.88 kali
<b>Rata-rata</b>	<b>113,507,800</b>	<b>43,127,900</b>	<b>2.63 kali</b>

Sumber: Hasil data yang diolah (2020)

*Working Capital Turn Over* PT Telekomunikasi Indonesia (persero), Tbk yang dicapai pada tahun 2014 adalah sebesar 2,66 kali, menjadi 2,49 kali pada tahun 2015, kemudian pada tahun 2016 turun menjadi 2,43 kali, naik sedikit menjadi 2,69 kali pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 naik lagi menjadi 2,88 kali, dari hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa dalam 2 tahun rasio perputaran modal

kerja tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan padahal dapat dilihat rata-rata aset lancar dan penjualan mengalami peningkatan pada tahun tersebut. Hal ini disebabkan perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam memanfaatkan modal kerjanya untuk menghasilkan penjualan. Dengan melihat rata-rata *working capital turn over* selang lima tahun terakhir adalah sebesar 2,63 kali ternyata berada dibawah rata-rata standar industry yakni sebesar 6 kali (Kasmir, 2008). Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berada dalam keadaan “Kurang Baik”. Artinya, setiap Rp 1 aset lancar turut berkontribusi menciptakan Rp. 2,63 penjualan saja.

#### d. Fixed Assets Turn Over

Tabel 11. Hasil Analisis Fixed Assets Turn Over

Tahun	Penjualan (Triliun Rp.)	Rata-rata Aset Tetap (Triliun Rp.)	Fixed Assets TurnOver
2014	89,696,000	90,785,000	0.99 kali
2015	102,470,000	99,254,500	1.03 kali
2016	116,333,000	109,099,000	1.07 kali
2017	128,256,000	122,334,500	1.05 kali
2018	130,784,000	136,709,500	0.96 kali
<b>Rata-rata</b>	<b>113,507,800</b>	<b>111,636,500</b>	<b>1.02 kali</b>

Sumber: Hasil data yang diolah (2020)

*Fixed Assets Turn Over* perusahaan pada tahun 2014 adalah sebesar 0,99 kali, kemudian pada tahun 2015 naik 0,04 dari menjadi 1,03 kali, tahun 2016 naik lagi sebanyak 0,04 menjadi 1,07, kemudian untuk tahun 2017 terjadi penurunan sebesar 0,02 menjadi 1,05 kali dan pada tahun 2018 terjadi penurunan lagi sebesar 0,09 menjadi 0,96. Dengan melihat analisis data tahun 2014-2018 diketahui bahwa kelima tahun tersebut memiliki rasio peputaran aset tetap berada dibawah rata-rata industry hal ini disebabkan oleh perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar akan tetapi perusahaan belum memanfaatkan aset untuk menciptakan penjualan. Menurut Kasmir (2008) rata-rata standar industry untuk Perputaran Aset Tetap adalah 5 kali. Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan selang lima tahun terakhir dalam keadaan “kurang baik” karena rata-rata selama lima tahun yang dicapai oleh perusahaan hanya 1,02 dan dikatakan berada dibawah rata-rata standar industry. Artinya, setiap Rp. 1 aset tetap turut berkontribusi menciptakan Rp. 1,02 penjualan.

#### e. Total Assets Turn Over

Tabel 12. Hasil Analisis TATO

Tahun	Penjualan (Triliun Rp.)	Total Aset (Triliun Rp.)	TATO
2014	89,696,000	134,886,500	0.66 kali
2015	102,470,000	153,997,500	0.67 kali
2016	116,333,000	172,892,000	0.67 kali
2017	128,256,000	189,047,500	0.68 kali
2018	130,784,000	202,340,000	0.65 kali
<b>Rata-rata</b>	<b>113,507,800</b>	<b>170,632,700</b>	<b>0,67 kali</b>

Sumber: Hasil data yang diolah (2020)

Dari hasil analisis data pada tabel diatas, *TATO* PT Telekomunikasi Indonesia (persero), Tbk tahun 2014 adalah 0,66 kali naik pada tahun 2015 dan 2016 dengan nilai yang sama yakni menjadi 0,67 kali, tahun selanjutnya yakni tahun 2017 naik lagi sebesar 0,01 dari tahun sebelumnya menjadi 0,68 kali dan pada tahun 2018 turun sebesar 0,03 menjadi 0,65 kali, penurunan yang terjadi dikarenakan perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana perusahaan belum memanfaatkan total aset secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Dengan rata-rata *TATO* perusahaan tahun 2014-2015 adalah 0.67 kali dan dengan melihat standar industry menurut Kasmir (2008) sebesar 2 kali dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan cenderung berada dalam keadaan “Kurang Baik” karena rata-rata *TATO* berada dibawah standar industry. Artinya, setiap Rp. 1 total aset hanya berkontribusi menciptakan Rp. 0,67 penjualan saja.

#### 4. Rasio Profitabilitas

##### a. Return On Assets

Tabel 13. Hasil Analisis ROA

Tahun	Laba Bersih (Triliun Rp.)	Total Aset (Triliun Rp.)	ROA (%)
2014	21,274,000	141,822,000	15,0
2015	23,317,000	166,173,000	14,0
2016	29,172,000	179,611,000	16,2
2017	32,071,000	198,484,000	16,2
2018	26,979,000	206,196,000	13,1
<b>Rata-rata</b>	<b>26,562,600</b>	<b>178,457,200</b>	<b>14,9</b>

Sumber: Hasil data yang diolah (2020)

Return on Assets perusahaan pada tahun 2014 adalah 15,0%, turun 1% menjadi 14,0% pada tahun 2015, kemudian terjadi kenaikan jumlah yang sama pada tahun 2016 dan 2017 yakni naik sebesar 2,2% menjadi 16,2% pada dua tahun tersebut dan untuk tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 3,1% menjadi 13,1. Penurunan yang terjadi pada tahun 2015 dan

2018 dipicu oleh naiknya total aktiva serta turunnya laba bersih selain itu perusahaan juga menunjukkan ketidakmampuan dalam memanfaatkan aset secara efektif untuk memperoleh laba. Dengan melihat rata-rata *Return On Assets* tahun 2014-2018 adalah sebesar 14.9 % dan dengan melihat rata-rata standar industry menurut Kasmir (2008) untuk ROE adalah 30 % maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dilihat dari ROE berada dalam keadaan “Kurang Baik” karena berada dibawah standar industry. Artinya setiap Rp. 1 total Aset turut menyumbang/berkontribusi menciptakan Rp. 14,9 laba bersih.

#### b. Return On Equity

Tabel 14. Hasil Analisis ROE

Tahun	Laba Bersih (Triliun Rp.)	Total Ekuitas (Triliun Rp.)	ROE (%)
2014	21,274,000	85,992,000	24,7
2015	23,317,000	93,428,000	25,0
2016	29,172,000	105,544,000	27,6
2017	32,071,000	112,130,000	28,6
2018	26,979,000	117,303,000	23,0
<b>Rata-rata</b>	<b>26,562,600</b>	<b>102,879,400</b>	<b>25.8</b>

Sumber: Hasil data yang diolah (2020)

Hasil analisis menunjukan ROE pada tahun 2014 adalah 24,7%, naik 0,3% dari tahun sebelumnya menjadi 25% pada tahun 2015, pada tahun 2016 sebesar 27,6% naik sebesar 2,6% dari tahun sebelumnya, kemudian terjadi lagi kenaikan pada tahun 2017 sebesar 1% menjadi 28,6%, setelah terjadi kenaikan pada 3 tahun sebelumnya pada tahun 2018 tidak terjadi kenaikan akan tetapi penurunan sebesar 5,6% menjadi 23,0%. Kenaikan yang terjadi dari tahun 2014-2015 dikarenakan meningkatnya jumlah laba bersih dan ekuitas yang digunakan dalam kegiatan perusahaan sedangkan penurunan yang terjadi pada tahun 2018 disebabkan oleh laba bersih perusahaan mengalami penurunan. Dengan rata-rata ROE tahun 2014-2015 adalah sebesar 25.8 % dan rata-rata standar industry menurut Kasmir (2008) untuk ROE 40 % ternyata berada di bawah standar industry. Hal ini menunjukan perusahaan belum maksimal dalam menghasilkan laba dari setiap dana yang tertanam dalam total ekuitas. Artinya setiap Rp. 1 ekuitas turut berkontribusi menciptakan Rp. 25,8 laba bersih. Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dilihat dari ROE berada dalam keadaan “Kurang Baik”.

#### c. Gross Profit Margin

Tabel 15. Hasil Analisis GPM

Tahun	Laba Kotor (Triliun Rp.)	Penjualan (Triliun Rp.)	GPM (%)
2014	55,277,000	89,696,000	61.6
2015	55,820,000	102,470,000	54.5
2016	66,538,000	116,333,000	57.2
2017	71,207,000	128,256,000	55.5
2018	65,587,000	130,784,000	50.1
<b>Rata-rata</b>	<b>62,885,800</b>	<b>113,507,800</b>	<b>55.8</b>

Sumber: Hasil data yang diolah (2020)

Marjin Laba Kotor perusahaan tahun 2014-2015 mengalami fluktuasi GPM yang diperoleh perusahaan pada tahun 2014 adalah sebesar 61,6%, kemudian turun pada tahun 2015 sebesar 7,1% menjadi 54,5%, untuk tahun 2016 terjadi kenaikan sebesar 2,7% menjadi 57,2%, kemudian 55,5% pada tahun 2017 dengan penurunan sebesar 2% dari tahun sebelumnya dan untuk tahun 2018 kembali terjadi penurunan sebesar 5,4% menjadi 50,1% dari tahun sebelumnya. Dengan rata-rata standar industry menurut Kasmir (2008) untuk Gross Profit Margin adalah 30 % dan rata-rata marjin laba kotor perusahaan pada tahun 2014-2018 adalah sebesar 55.8 % yang berarti setiap Rp. 1 penjualan bersih memuat Rp. 0,558 harga pokok penjualan dan berkontribusi menciptakan Rp. 0,442 laba kotor maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dilihat dari GPM berada dalam keadaan “Cukup Baik” karena berada sedikit diatas rata-rata industry.

#### d. Operating Profit Margin

Tabel 16. Hasil Analisis OPM

Tahun	Laba Operasional (Triliun Rp.)	Penjualan (Triliun Rp.)	OPM (%)
2014	29,206,000	89,696,000	32.6
2015	32,418,000	102,470,000	31.6
2016	39,195,000	116,333,000	33.7
2017	43,933,000	128,256,000	34.3
2018	38,845,000	130,784,000	29.7
<b>Rata-rata</b>	<b>36,519,400</b>	<b>113,507,800</b>	<b>31.4</b>

Sumber: Hasil data yang diolah (2020)

Dari data perhitungan pada tabel, menunjukan marjin laba operasional yang diperoleh pada tahun 2014 adalah 32,6%, turun sebesar 1% menjadi 31,6% untuk tahun 2015, untuk tahun 2016 dan 2017 keduanya mengalami kenaikan yakni sebesar 2,1% pada tahun 2016 menjadi 33,7% dan naik sebesar 0,6% pada tahun 2017 menjadi 34,6% dengan

rata-rata tahun 2014-2018 *OPM* perusahaan yakni sebesar 31.4 %. Dari hasil rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa *OPM* perusahaan berada dalam keadaan “Baik” karena berada diatas rata-rata standar industry yakni sebesar 30 % (Kasmir, 2008). Artinya setiap Rp. 1 penjualan turut berkontribusi menciptakan Rp. 0,314 laba operasional.

#### e. Net Profit Margin

Tabel 17. Hasil Analisis NPM

Tahun	Laba Bersih (Triliun Rp.)	Penjualan (Triliun Rp.)	NPM (%)
2014	21,274,000	89,696,000	23,7
2015	23,317,000	102,470,000	22,8
2016	29,172,000	116,333,000	25,1
2017	32,071,000	128,256,000	25,0
2018	26,979,000	130,784,000	20,6
<b>Rata-rata</b>	<b>26,562,600</b>	<b>113,507,800</b>	<b>23,4</b>

Sumber: Hasil data yang diolah (2020)

Hasil analisis data pada tabel 33 diatas, menggambarkan *Net Profit Margin* PT Telekomunikasi Indonesia (persero), Tbk yang diperoleh pada tahun 2014 adalah sebesar 23,7%, turun sedikit pada tahun 2016 sebesar 0,9% menjadi 22,8%, tahun 2016 terjadi kenaikan sebesar 2,3% menjadi 25,1 % dari tahun sebelumnya, kemudian untuk tahun 2017 turun hanya sebesar 0,1 saja menjadi 25,0% dan untuk tahun 2018 turun sebesar 4,4% dari tahun sebelumnya menjadi 20,6% dengan rata-rata selama lima tahun (2014-2018) adalah sebesar 23,4 %. Berdasarkan standar industry *Net Profit Margin* menurut Kasmir (2008) adalah 20 % maka dapat disimpulkan bahwa NPM perusahaan berada dalam keadaan “Baik” karena berada diatas rata-rata indusri. Artinya setiap Rp. 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp. 23,4 laba bersih.

#### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) Rasio Likuiditas PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk melalui indicator *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio* berada pada kategori kinerja “Kurang Baik” bila dibandingkan dengan rata-rata standar industry. (2) Rasio Solvabilitas PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk dengan melalui indicator *DAR*, *DER*, *LTDtER*, dan *Time Interest Earned* berada pada kategori “Cukup Baik” bila dibandingkan dengan rata-rata standar industry. (3) Rasio Aktivitas PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk

melalui indicator *Account Receivable Turn Over*, *Inventory Turn Over*, *Working Capital Turn Over*, *Fixed Assets Turn Over*, dan *Total Aset Total Assets Turn Over* berada pada kategori kinerja “Kurang Baik” bila dibandingkan dengan rata-rata industry. (4) Rasio Profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk dalam menghasilkan laba berada dalam kategori “Kurang Baik”

Saran dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Untuk meningkatkan rasio likuiditas, maka perusahaan harus menekan hutang lancar agar tidak terus mengalami kenaikan setiap tahunnya dan berusaha untuk meningkatkan aktiva lancar perusahaan agar dapat menjamin seluruh kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan dengan baik. (2) Untuk meningkatkan solvabilitas maka perusahaan harus berusaha untuk mengurangi hutang perusahaan yang ada. Dan juga berusaha menambah modal agar dapat menjamin hutang yang dimiliki perusahaan. (3) Meningkatkan rasio aktivitas dengan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja, aset tetap, dan total aset secara maksimal. (4) Meningkatkan rasio profitabilitas perusahaan adalah dengan cara meningkatkan pendapatan/laba secara maksimal dan mengurangi biaya agar laba yang dapat diperoleh perusahaan lebih besar.

#### Referensi

- Fahmi, I. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan*, Bandung: ALFABETA, CV.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuranta, S. S, Montolalu, J dan Tampi, D. L. 2016. Analisis Tingkat Likuiditas Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. *Jurna Administrasi Bisnis*. Vol 4 (4).
- Jumingan. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Runtuwene. A, Pelleng, F. A. O dan Manoppo, S. W 2018. Analisis Rasio Solvabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Bank SulutGo. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 9 (2).
- Saraswati, D., Suhadak, Handayani, S. R. 2013. Analisis Laporan Keuangan sebagai alat Penilaian Kinerja Keuangan pada Koperasi: Studi pada Koperasi

- Universitas Brawijaya Malang Periode 2009-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 6 No. 2.
- Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- Marginingsih, R. 2017. Penilaian Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia, *Cakrawala*, Vol. VII, No. 1.
- Wild, J. John. 2005. *Analisis Laporan Keuangan, Buku Satu, Edisi Depalan*. Jakarta: Salemba Empat

[www.telkom.com](http://www.telkom.com)